

MANADO CHRISTIAN CENTER “ARSITEKTUR SIMBOLISME, PENEKANAN SIMBOL-SIMBOL KRISTIANI DAN FILOSOFI OIKUMENE”

Romel Rouland Pandel¹
Hanny Poli²
Sonny Tilaar³

ABSTRAK

Kebutuhan orang kristen akan fasilitas kerohanian merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dan vital. Sejauh ini fasilitas-fasilitas yang ditawarkan induk organisasi jemaat terhadap jemaat hanya diselesaikan dengan terbangunnya sebuah gedung gereja dan pastori dan sering kali melupakan pertimbangan-pertimbangan akan fasilitas-fasilitas lain yang bisa mendukung berbagai kegiatan-kegiatan kerohanian lainnya selain beribadah. Fenomena yang terjadi saat ini adalah banyaknya gereja-gereja yang berlomba-lomba membangun dan mendesain gedung gereja yang megah dan mewah tetapi melupakan pembangunan sarana kegiatan-kegiatan yang bisa menunjang kegiatan kerohanian lainnya.

Kehadiran Manado Christian Center ini diharapkan akan bisa menampung berbagai aktifitas-aktifitas kerohanian bagi masyarakat kota Manado. Induk organisasi gereja di anggap perlu melakukan langkah kongkrit menghadirkan sarana yang bisa mengakomodir kegiatan kerohanian, kegiatan pembinaan keagamaan terhadap umat Kristiani di Sulawesi Utara khususnya di kota Manado. Dalam hal ini PGPI (Persekutuan Gereja-Gereja Pentakosta di Indonesia) sebagai Induk organisasi gereja dipilih untuk menjadi pelaksana dan pengelola objek Christian Center ini. Dalam Perancangan objek ini dibatasi pada tema sebagai pengarah dalam merancang, Tema juga dapat diartikan sebagai koridor dalam pemecahan masalah perancangan. Dalam perancangan Manado Christian Center ini tema yang diangkat yaitu Arsitektur Simbolisme, Penekanan Simbol-Simbol Kristiani dan Filosofi “Oikumene”. Konsep utama perancangan Christian Center ini adalah diterapkannya atau ditransformasikan nilai atau filosofi simbol-simbol kristiani ke dalam bentuk fisik bangunannya dan konsep lainnya juga yang digunakan dalam rancangan ini adalah nilai-nilai filosofi ajaran kristiani dan nilai karakter kehidupan umat kristiani, penekanan simbolisme sebagai solusi desain diikuti pendekatan filosofi Oikumene terhadap pola kegiatan dan perencanaan fisik bangunan yang bisa menyimbolkan kebersamaan dan bertujuan menciptakan rasa kesatuan antar denominasi gereja di kalangan PGPI di Sulawesi Utara umumnya.

Kata kunci : Simbolisme, Kristiani, Oikumene.

I. PENDAHULUAN

Kota Manado merupakan daerah yang memiliki penyebaran penduduk terbesar di Sulawesi Utara, dari data Wikipedia Kota Manado Memiliki Populasi Penduduk sebanyak 410.481 jiwa, (*Wikipedia, Kota Manado 2014*) Kota Manado Memiliki masyarakat yang beradab dan Religius, hal itu terlihat dari banyaknya gereja-gereja yang menghiasi hampir seluruh sudut kota Manado. Dalam pantauan mata telanjang akan sangat terlihat banyaknya gereja-gereja dengan berbagai denominasi gereja yang berdiri megah dan mewah yang menghiasi kota baik yang ada di pusat kota maupun daerah-daerah pinggiran kota.

Perkembangan Umat Kristiani di kota Manado memang sangat terlihat, dari data yang diambil dari website sensus penduduk tahun 2010, dari 410.481 jumlah penduduk keseluruhan di Manado 254.912 jiwa yang menganut agama Kristen, Sejarah telah membuktikan bahwa pengalaman pribadi seseorang dengan agama yang dianutnya dapat memberi sumbangsih yang besar pada peningkatan kualitas sumber daya manusia yang ada. Ketika suatu daerah mengharapkan lahirnya sumber daya manusia yang mempunyai standar kepribadian yang baik, maka daerah tersebut perlu menunjang sarana dan prasarana yang bisa mendukung lahirnya sumber daya manusia yang berkepribadian baik, salah satu faktor yang berpengaruh besar dalam pembentukan kepribadian seseorang adalah ketaatannya dalam menganut dan mempercayai ajaran agamanya, tadi sudah dijelaskan bahwa penduduk mayoritas yang ada di kota Manado sebagian besar adalah umat Kristiani

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

² Staf Pengajar Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

³ Staf Pengajar Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

yang terbagi dalam berbagai denominasi gereja. Melihat fasilitas yang mendukung kegiatan-kegiatan keagamaan selain ibadah yang ada di kota Manado ini masih sangat terbatas.

Kebutuhan orang Kristen akan fasilitas kerohanian merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dan vital. Sejauh ini fasilitas-fasilitas yang ditawarkan induk organisasi jemaat terhadap jemaat hanya diselesaikan dengan terbangunnya sebuah gedung gereja dan pastori dan sering kali melupakan pertimbangan-pertimbangan akan fasilitas-fasilitas lain yang bisa mendukung berbagai kegiatan-kegiatan kerohanian lainnya selain beribadah. Fenomena yang terjadi saat ini adalah banyaknya gereja-gereja yang berlomba-lomba membangun dan mendesain gedung gereja yang megah dan mewah tetapi melupakan pembangunan sarana kegiatan-kegiatan yang bisa menunjang kegiatan kerohanian lainnya.

Kehadiran Christian Center ini pun bisa menjadi salah satu lokasi wisata religius yang baru, karena di Sulut sendiri masih sangat terbatas tempat-tempat wisata religius yang ada, objek ini diharapkan juga bisa menjadi ikon baru kota Manado sebagai kota religius yang secara langsung juga mendukung Visi kota Manado menjadi kota Eko-Wisata.

II. METODE PERANCANGAN

Pendekatan perancangan adalah cara pandang yang ditetapkan untuk memecahkan permasalahan perancangan. Dalam melakukan proses perancangan, pendekatan perancangan dilakukan untuk mengembangkan sebuah kreatifitas dalam menghasilkan sebuah karya perancangan.

- Pendekatan umum yang dipakai adalah pendekatan logis. Pendekatan ini cenderung diterapkan pada permasalahan analisa lokasi dan tapak serta program fasilitas.
- Pendekatan tematik yang diterapkan adalah “Arsitektur Simbolisme, Penekanan pada simbol-simbol kristiani dan filosofi Oikumene” Pendekatan menekankan pemahaman akan simbol-simbol alkitabiah yang akan diterapkan pada perancangan.

Untuk melakukan studi atau kajian, termasuk analisis sesuai sasaran yang ditetapkan, digunakan metode-metode seperti :

1. Pendekatan Tipologis
Pemahaman terhadap tipologi objek lebih mengacu pada tipologi fungsi, tipologi kultural histori, dan tipologi geometri.
2. Pendekatan Tematik
Konsep rancangan tematik lebih mengoptimalkan prinsip simbolisme dalam perancangan Arsitektural.
3. Pendekatan Lokasi dan Tapak
Dalam pendekatan ini dilakukan analisis pemilihan lokasi dan analisis tapak terpilih yang akan digunakan beserta lingkungan sekitar.
Pendekatan perancangan terhadap objek rancangan ini dilakukan dengan metode deskriptif dengan tahapan pengumpulan data, analisis data, dan transformasi konsep.

III. KAJIAN PERANCANGAN

1. Deskripsi Objek

Manado Christian Center dalam Tugas akhir ini adalah Pusat dari Kegiatan-kegiatan Kerohanian orang yang percaya kepada Kristus yang ada di kota Manado.

2. Kedalaman pemaknaan objek perancangan

- Sejarah Singkat Kristen Protestan di Indonesia

Kristen Protestan berkembang di Indonesia selama masa kolonial Belanda (VOC), pada sekitar abad ke-16. Kebijakan VOC yang mereformasi Katolik dengan sukses berhasil meningkatkan jumlah penganut paham Protestan di Indonesia. Agama ini berkembang dengan sangat pesat pada abad ke-20, yang ditandai oleh kedatangan para misionaris dari Eropa ke beberapa wilayah di Indonesia, seperti di wilayah barat Papua, Sulawesi Utara dan lebih sedikit di kepulauan Sunda. Pada 1965, ketika terjadi perebutan kekuasaan, orang-orang tidak beragama dianggap sebagai orang-orang yang tidak ber-Tuhan, dan karenanya tidak mendapatkan hak-haknya yang penuh sebagai warganegara. Sebagai hasilnya, gereja Protestan merangkul orang-orang yang terpinggirkan ini hingga mengalami suatu pertumbuhan anggota yang besar, Protestan membentuk suatu perkumpulan minoritas penting di beberapa wilayah. Sebagai contoh, di pulau Sulawesi, 17% penduduknya adalah Protestan, terutama di Tana Toraja, Sulawesi Tengah dan Sulawesi Utara. Sekitar 75% penduduk di Tana Toraja adalah Protestan. di beberapa wilayah, keseluruhan desa atau kampung memiliki sebutan berbeda terhadap

aliran Protestan ini, tergantung pada keberhasilan aktivitas para misionaris. Di Indonesia, terdapat tiga provinsi yang mayoritas penduduknya adalah Protestan, yaitu Papua, Ambon, dan Sulawesi Utara dengan 90%, 91%, 94% dari jumlah penduduk. Di Papua, ajaran Protestan telah dipraktikkan secara baik oleh penduduk asli. Di Ambon, ajaran Protestan mengalami perkembangan yang sangat besar. Di Sulawesi Utara, kaum Minahasa, berpindah agama ke Protestan pada sekitar abad ke-18. Saat ini, kebanyakan dari penduduk asli Sulawesi Utara menjalankan beberapa aliran Protestan.

- **Ciri-ciri Ajaran Kristen Protestan**

Kristen protestan memiliki dua ciri khas yang paling menonjol.

1. Pembeneran karena iman dan asas protestan dalam konsepsi protestan iman bukan sekedar masalah kepercayaan, yaitu di terimanya suatu pengetahuan sebagai hal yang pasti, tanpa perlu ada bukti.
2. Iman adalah suatu tanggapan seluruh dari manusia, yang dalam kata-kata Emil Bruner disebut suatu keseluruhan tindakan dari seluruh pribadi “dengan demikian iman menyangkut suatu gerak naik dari pikiran hususnya suatu keyakinan akan kekuatan kreatif Tuhan yang tidak terbatas yang berada di mana-mana

- **Pengelola Objek**

Persekutuan Gereja-gereja Pentakosta Indonesia (PGPI) sebagai Induk organisasi Gereja. adalah sebuah organisasi yang menaungi Gereja-gereja yang didenominasi aliran Protestan khusus Pentakosta, yang berdiri pada tanggal 14 September 1979 dengan nama sebelumnya Dewan Pantekosta Indonesia (DPI). PGPI dinyatakan sebagai organisasi gerejawi yang mewakili aspirasi umat Kristen Pentakosta di Indonesia yang sejajar dengan PGI (Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia)

3. **Prospek dan Fisibilitas**

Prospek

Agama Kristen terus tumbuh dan berkembang. Saat ini, banyak gereja berdiri sebagai respon atas tumbuh dan berkembangnya kekristenan di Indonesia.

Sayangnya, tidak seperti di negara-negara lain, yang memiliki pusat informasi / *Christian Center*, gereja – gereja di Indonesia tidak memilikinya. Hal ini dikarenakan agama kristen merupakan agama minoritas. Akibatnya, banyak gereja yang justru tidak saling mengenal satu sama lain. Misalnya, gereja – gereja beraliran Karismatik, yang bukan merupakan anggota PGI, terkesan terpisah dari gereja – gereja tradisional yang merupakan anggota PGI. Karena memiliki fungsi yang khusus (suatu kompleks yang multi fungsi), *Christian Center* ini perlu diekspresikan berbeda diantara bangunan lain di sekitarnya.

Fisibilitas

1. merancang fasilitas utama :

- ✓ fasilitas untuk beribadah dimana proses ibadah tersebut berlangsung dalam suasana yang sakral, suci, nyaman, jauh dari gangguan, aman dan daya tampung gedung yang memadai.
- ✓ Fasilitas untuk tempat pertemuan, yang berskala besar (Aula, Convetion Dll) maupun yang berskala kecil (Meeting room) yang lengkap dengan pelayanan penunjang acara.
- ✓ Fasilitas untuk keorganisasian dimana dapat menjadi kantor dan pusat informasi bagi induk-induk gereja yang ada
- ✓ Fasilitas untuk edukasi dimana dapat menjadi Sekolah tinggi untuk pendidikan Teologia.
- ✓ Fasilitas untuk rekreasi dan wisata religi yang dapat mewadahi aktifitas-aktifitas pelengkap seperti taman bermain untuk anak-anak sekolah minggu, reat-reat center, taman rohani, outbond dll.

2. menciptakan bangunan yang dapat menjadi wadah yang bersifat

- ✓ Edukatif
- ✓ Rekreatif

3. mempelajari spesifikasi kegiatan pelayanan kerohanian di manado dan permasalahannya dengan:

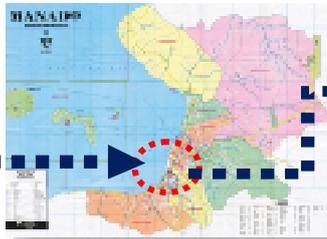
- ✓ Menunjukkan bentuk pelayanan dan kegiatan/aktifitas dalam Christian center ini.
- ✓ Menunjukkan pola ruang dan sirkulasi yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan.
- ✓ Menunjukkan besaran ruang yang efektif berdasarkan fungsi, aktivitas dan persyaratan ruang.
- ✓ Menunjukkan kondisi suasana ruang serta perabot yang disesuaikan dengan kebutuhan.
- ✓ Menunjukkan pola dan penataan ruang luar.
- ✓ Menunjukkan sistem utilitas.

4. Lokasi dan Tapak

Penentuan tapak perencanaan untuk objek: “Manado Christian Center” mengambil lokasi di Ibu Kota Sulawesi Utara yaitu Kota Manado. Secara geografis Kota Manado berada dalam Propinsi Sulawesi Utara yang terletak di sebelah utara Pulau Sulawesi.



Gambar 2: Peta Sulawesi
Sumber : Google Map



Gambar 2: Peta Kota Manado
Sumber : penulis



Gambar 3: tapak yang di plotting
Sumber : penulis

Letak site yang terletak ditengah kota yang dilewati jalur-jalur strategis kota menjadi alasan utama pemilihan site, walaupun harga jual lahan didaerah tersebut tinggi, tetapi karena ini menjadi bangunan religi maka hal tersebut tak menjadi masalah karena berorientasi dengan pekerjaan Tuhan.

5. Kajian Tema

Asosiasi Logis Tema Dan Kasus Perancangan

Tema dapat dikatakan sebagai titik berangkat dalam proses perancangan. Tema dalam hal ini sebagai acuan dasar dalam perancangan arsitektural, serta sebagai nilai keunikan yang mewarnai keseluruhan hasil rancangan. Tema juga dapat diartikan sebagai koridor dalam pemecahan masalah perancangan. Dalam perancangan Manado Christian Center ini tema yang diangkat yaitu *Arsitektur Simbolisme, Penekanan Simbol-Symbol Kristiani dan Filosofi “Oikumene”*. Konsep utama perancangan Christian Center ini adalah diterapkannya atau ditransformasikan nilai atau filosofi simbol-simbol kristiani ke dalam bentuk fisik bangunannya dan konsep lainnya juga yang digunakan dalam rancangan ini adalah nilai-nilai filosofi ajaran kristiani dan nilai karakter kehidupan umat kristiani, penekanan simbolisme sebagai solusi desain diikuti pendekatan filosofi Oikumene terhadap pola kegiatan dan perencanaan fisik bangunan yang bisa menyimbolkan kebersamaan dan bertujuan menciptakan rasa kesatuan antar denominasi gereja di kalangan PGPI di Sulawesi Utara umumnya.

Teori Simbol Arsitektural

1. Dalam *Meaning and Behavior in the Built Environment*, Charles membagi sign menjadi 3, yaitu :
 - Iconic sign : Sign yang mengingatkan kita pada obyeknya melalui beberapa macam persamaan yang kompleks. Contoh : stan yang menjual hot dog mempunyai bentuk seperti hot dog.
 - Indexial sign : Sign yang menunjukkan pada obyek tertentu dalam hal fisik, maknanya dapat dibaca tanpa symbol pengetahuan budaya. Terdapat hubungan yang eksis antara signifier (symbol) dengan signified (konsep). Contoh : jendela berarti mempunyai fungsi untuk melihat view.
 - Symbol : Sign yang dipelajari sebagai makna sesuatu dalam konteks budaya tertentu.

2. C.S Peirce

Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (sign), object, dan interpretant. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah

tanda. Hal yang terpenting dalam proses semiosis adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi.

Teori Semiotik

Ferdinand De Saussure

Teori Semiotik ini dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure (1857-1913). Dalam teori ini semiotik dibagi menjadi dua bagian (dikotomi) yaitu penanda (signifier) dan pertanda (signified). Penanda dilihat sebagai bentuk/wujud fisik dapat dikenal melalui wujud karya arsitektur, sedang pertanda dilihat sebagai makna yang terungkap melalui konsep, fungsi dan/atau nilai-nilai yang terkandung didalam karya arsitektur. Eksistensi semiotika Saussure adalah relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi, biasa disebut dengan signifikasi. Semiotika signifikasi adalah sistem tanda yang mempelajari relasi elemen tanda dalam sebuah sistem berdasarkan aturan atau konvensi tertentu. Kesepakatan sosial diperlukan untuk dapat memaknai tanda tersebut. Menurut Saussure, tanda terdiri dari: Bunyi-bunyian dan gambar, disebut signifier atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut signified.

Teori Simbol Teologi Kristen

Fungsi simbol dari segi Spiritualitas :

Dari segi spiritualitas, simbol-simbol tidak hanya memiliki fungsi horisontal (memaknai dan mengatur hubungan antarmanusia), namun juga fungsi vertikal (menjalin hubungan dengan Tuhan), dan mengintegrasikan keduanya. Simbol-simbol mengekspresikan pandangan tentang manusia dan Tuhan dan merelevansikannya dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat. dua fungsi simbol yang utama sebagai “pemaduan dan pendamaian”. “Simbol menunjuk lebih jauh dari dirinya sendiri kepada yang-kudus, dunia realitas tertinggi, ‘hidup yang lebih mendalam, lebih misterius dari pada apa yang diketahui melalui pengalaman sehari-hari’ ‘Simbol keagamaan memungkinkan manusia untuk menemukan kesatuan tertentu dan pada saat yang sama membukakan kepada dirinya sendiri tujuan hidupnya yang semestinya.

Pentingnya simbol dalam beragama :

Agama selalu berhadapan dengan sebuah paradoks, melalui gambar kita tidak bisa berbicara tentang Allah, karena Allah tidak bisa digambarkan dengan apapun. Namun tanpa gambar, kita tidak bisa berbicara tentang Allah, karena komunikasi manusia hanya mungkin dengan menggunakan gambar, simbol dan metafor manusiawi. Dalam pengakuan iman agama Kristen, Allah sendiri berinisiatif untuk mengatasi paradoks tersebut. Ia menciptakan manusia dalam citraNya (sebagai gambar Allah, Kej 1:27) dan FirmanNya “menjadi daging” (inkarnasi, Yoh 1:14) dalam Yesus Kristus. Meskipun Alkitab melarang untuk mereduksi Tuhan kepada simbol-simbol atau bahkan menyembah gambar-gambar (Kel 20:4-5), simbol-simbol dalam Alkitab sangat penting. Alkitab penuh dengan bahasa simbolis dan karena kasih dan keselamatan Allah bermanifestasi dalam ciptaannya, dalam peristiwa sejarah tertentu, pada tempat-tempat tertentu, melalui orang-orang tertentu. Allah berkehendak menyatakan diriNya dalam sejarah. Dengan demikian, simbol-simbol religius dapat dipahami sebagai jejak, cermin atau tanda tangan dari Allah, misalnya dengan kematian Tuhan di kayu Salib maka orang Kristen identik dengan lambang Salib, Yohanes yang membaptis Yesus dengan air menjadi lambang pemurnian dosa, dsb.

Asal Usul Simbol dalam beragama :

Semua simbol kekristenan berasal dari Kegiatan Allah yang diwahyukan Allah dan merupakan hasil proses manifestasi dan inkarnasi Allah dalam sejarah manusia. Pengalaman manusia tentang perjumpaan dengan “Yang Kudus” menjadi titik tolak simbolisme. Banyak cerita dalam Alkitab menjelaskan asal-usul simbol-simbol dan kesemuanya itu berhubungan dengan sebuah peristiwa pemwahyuan atau campur tangan Allah.

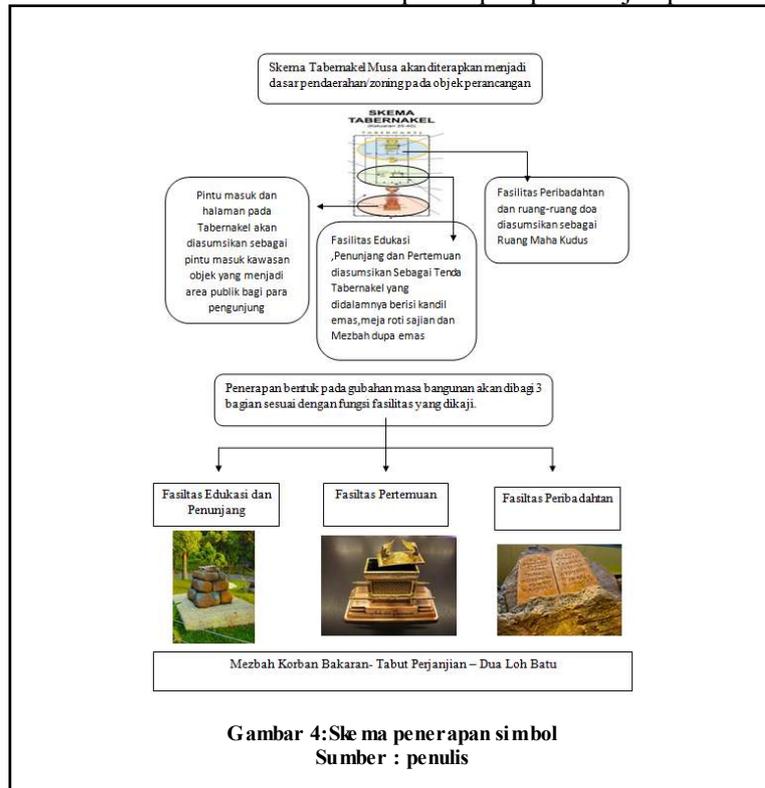
Kuasa Simbol :

- Simbol dipahami sebagai sesuatu yang memiliki kuasa tersendiri dan dapat digunakan oleh manusia dalam ritual-ritual tertentu untuk mempengaruhi kehendak kuasa-kuasa (roh-roh dsb.). Pemahaman seperti ini bersifat magis, di mana simbol menjadi alat di tangan manusia untuk membuat dewadewi berkehendak baik kepadanya atau kepada orang lain, pemahaman seperti ini banyak di temukan didaerah-daerah yang masih menganut paham tradisional dan agama Kristen dengan tegas menolak pemahaman magis yang seperti ini.
- Simbol dipahami sebagai tempat di mana “dunia bawah” (manusia) dan “dunia atas” (Allah) bersentuhan dan berkomunikasi diantara keduanya . Simbol seperti ini dipahami sebagai manifestasi kuasa ilahi; di dalam atau melalui simbol, kuasa ilahi hadir dan manusia dapat berpartisipasi di dalamnya, namun tidak dapat memanipulasinya. Pemahaman seperti ini dapat

disebut rohani atau mistis, karena secara “rahasia” (=mystic) atau tidak dapat dipahami secara penuh oleh akal manusia, dalam simbol kuasa ilahi menyatu dengan dunia, sehingga manusia dapat mengalaminya, mengekspresikannya dan dikuatkan secara spiritual. simbol religius seperti ini mengambil bagian dalam kekudusan yang kudus. Simbol-simbol religius bukanlah kudus pada dan karena dirinya sendiri, melainkan melalui kuasa Allah di dalam apa yang kudus pada dirinya sendiri, yaitu dasar semua kekudusan. Kuasa ini memberi makna kepada simbol-simbol religius, tetapi pada waktu yang sama membatasi maknanya. Misalnya Minyak urapan yang didoakan memiliki kuasa Allah dapat menyembuhkan orang sakit, tetapi pada waktu tertentu minyak sudah tak memiliki kuasa lagi.

- Menurut pemahaman rasionalis, simbol-simbol religius tidak memiliki kuasa sama sekali. Oleh karena itu, mereka “hanya simbol” dalam arti merupakan sekedar tanda-tanda untuk fungsi intelektual dan komunikatif saja. Simbol-simbol hanya mengingatkan kita pada kebenarankebenaran iman tertentu, namun tidak mengakui bahwa Tuhan bekerja atau hadir melaluinya.

dalam penerapannya beberapa artefak-artefak dalam perjanjian lama di angkat dan coba di terapkan dengan tema simbolisme berikut skema penerapan pada objek perancangan



IV. KONSEP-KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Secara umum hasil perancangan Manado Christian Center merupakan bentuk akhir dari beberapa analisa dan konsep perancangan yang dilakukan dalam dua tahapan-tahapan proses perancangan. Melalui tahapan-tahapan tersebut, terbentuk berbagai model dari objek rancangan yang selanjutnya menjadi hasil akhir karena adanya batasan waktu dalam proses tersebut.

1. Konsep perancangan

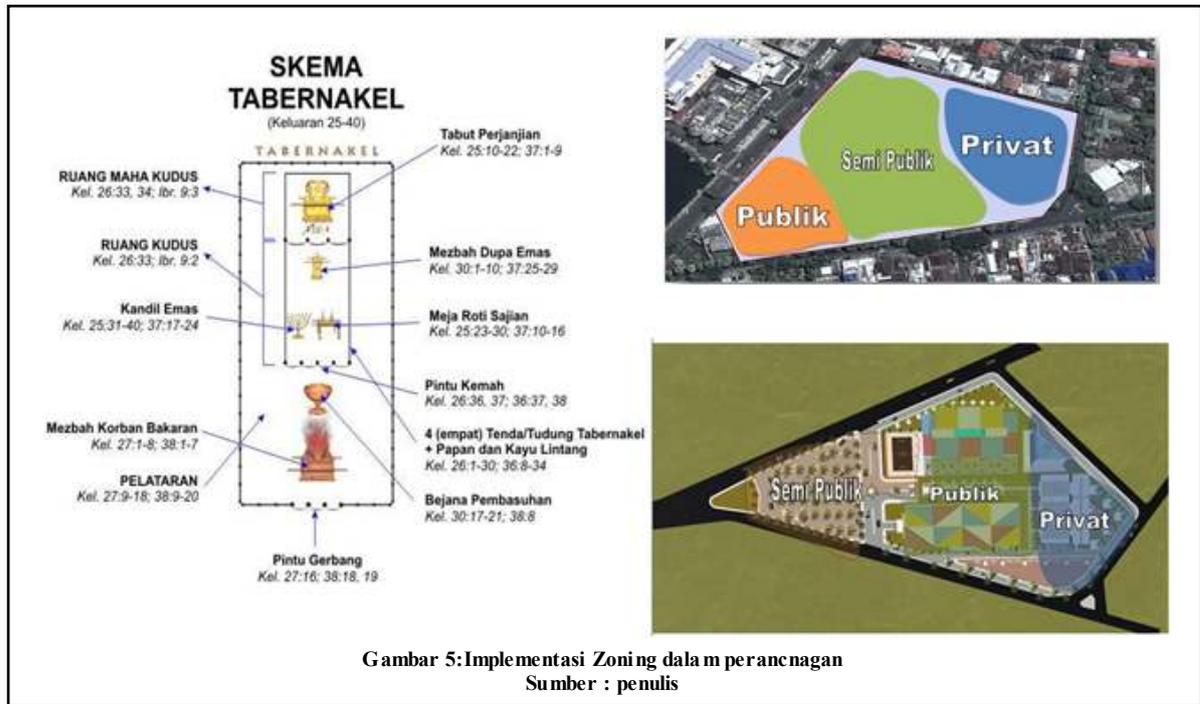
- Konsep Zoning

Konsep zonasi didasarkan pada hasil analisa yang telah dilakukan sebelumnya, analisa ini juga disesuaikan dengan sejumlah data yang ada di lapangan, yaitu analisa tapak dan analisa aksesibilitas. Berdasarkan hasil analisa terhadap zonasi terdapat 4 zona yaitu publik, privat, semi-privat dan servis. Kelima zona tersebut terdiri dari beberapa fasilitas utama seperti :

- Zona publik terdiri dari area parkir, ruang luar seperti taman
- Zona privat terdiri dari area peribadahan dan rumah-rumah doa
- Zona semi-privat terdiri dari fasilitas-fasilitas pertemuan, dan fasilitas penunjang

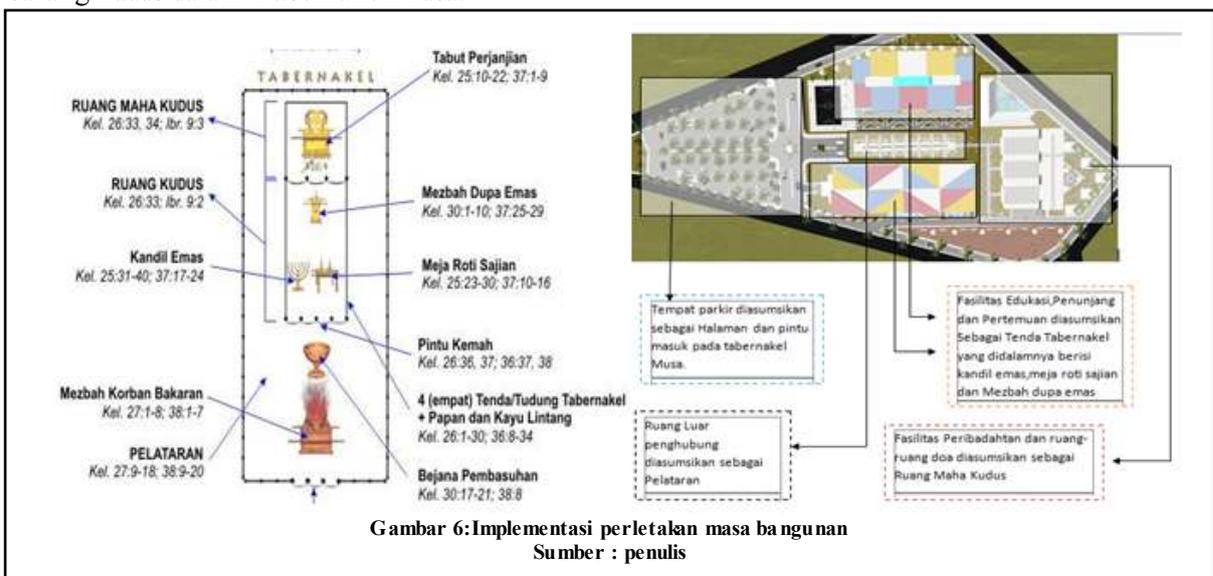
Pembagian zoning dalam site mengambil dari konsep Tabernakel Musa dimana dalam pembagian ruang dalam tabernakel ini terbagi dari Halaman, Ruang Kudus dan Ruang Maha Kudus, jika

diterapkan dalam site maka akan dibagi dalam tiga zona mengikuti skema dari Tabemakel Musa. Ruang Maha kudus menjadi pusat dari Tabemakel Musa, Ruang Kudus menjadi ruang transisi dari halaman menuju ruang Maha Kudus serta Halaman menjadi pintu masuk dalam tabemakel, Jika diasosiasikan pada tapak maka Halaman Pada Tabemakel bisa menjadi titik awal serial vision menuju Ruang Maha Kudus (Focal Ponit). Maka Halaman bisa dikatakan menjadi Zona Publik yang menjadi pintu masuk dalam objek perancangan ini. Ruang Kudus yang menjadi Ruang Transisi jika diterapkan pada tapak menjadi zona semi Publik dengan fasilitas edukasi, pertemuan dan penunjang. Dan Ruang Maha Kudus menjadi zona Privat yang menjadi pusat dari Christian Center dengan Fasilitas Peribadahtan



- Konsep Perletakan Massa Bangunan

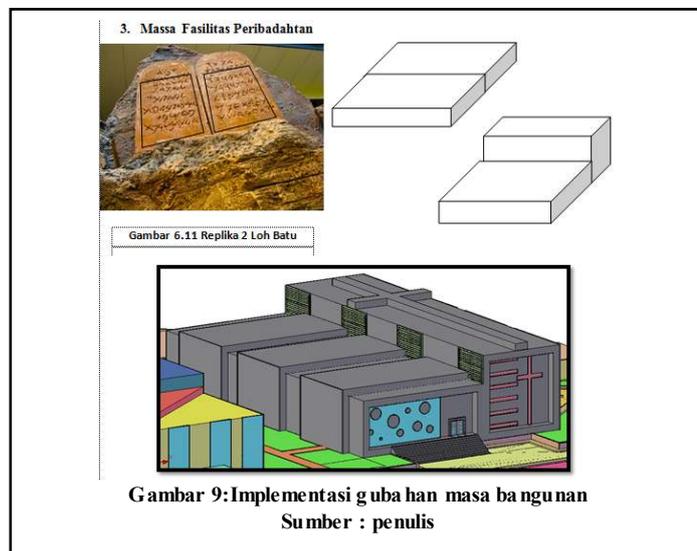
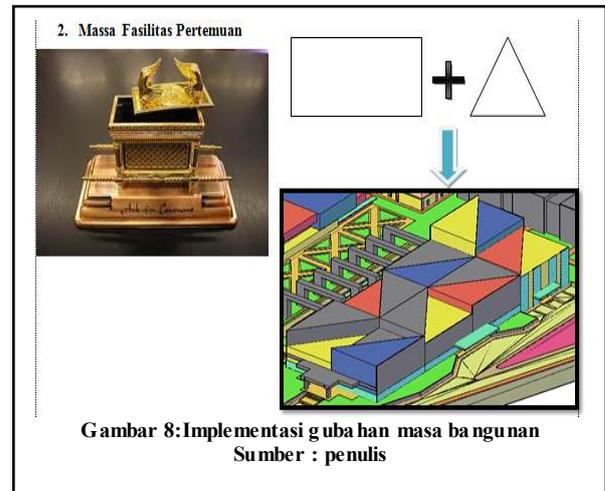
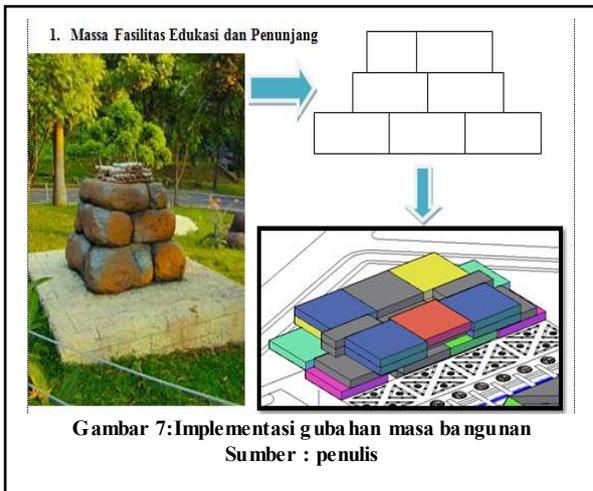
Pada pembahasan Konsep Zoning diatas diambil konsep dari pembagian zona dari Tabernakel Musa, dalam pembahasan Konsep perletakan massa ini juga akan mengambil konsep dari perletakan barang-barang kudus dalam Tabernakel Musa.



- Konsep Gubahan Massa Bangunan

Dalam proses transformasi bentuk massa/bangunan didasari pada tema tentang simbolisme, dalam strategi perancangan akan digunakan beberapa bentuk-bentuk dasar dari alat-alat/media-media

alkitabiah kerohanian yang banyak diceritakan dalam Alkitab seperti susunan batu-batu yang dijadikan Mezbah korban bakaran yang banyak diceritakan dalam kitab Perjanjian Lama, bentuk dasar 2 buah Loh Batu dalam kitab Keluaran dan bentuk dasar dari Tabut Perjanjian yang digabungkan atau dikombinasikan dengan bentuk-bentuk dasar geometri seperti segitiga dan segiempat.

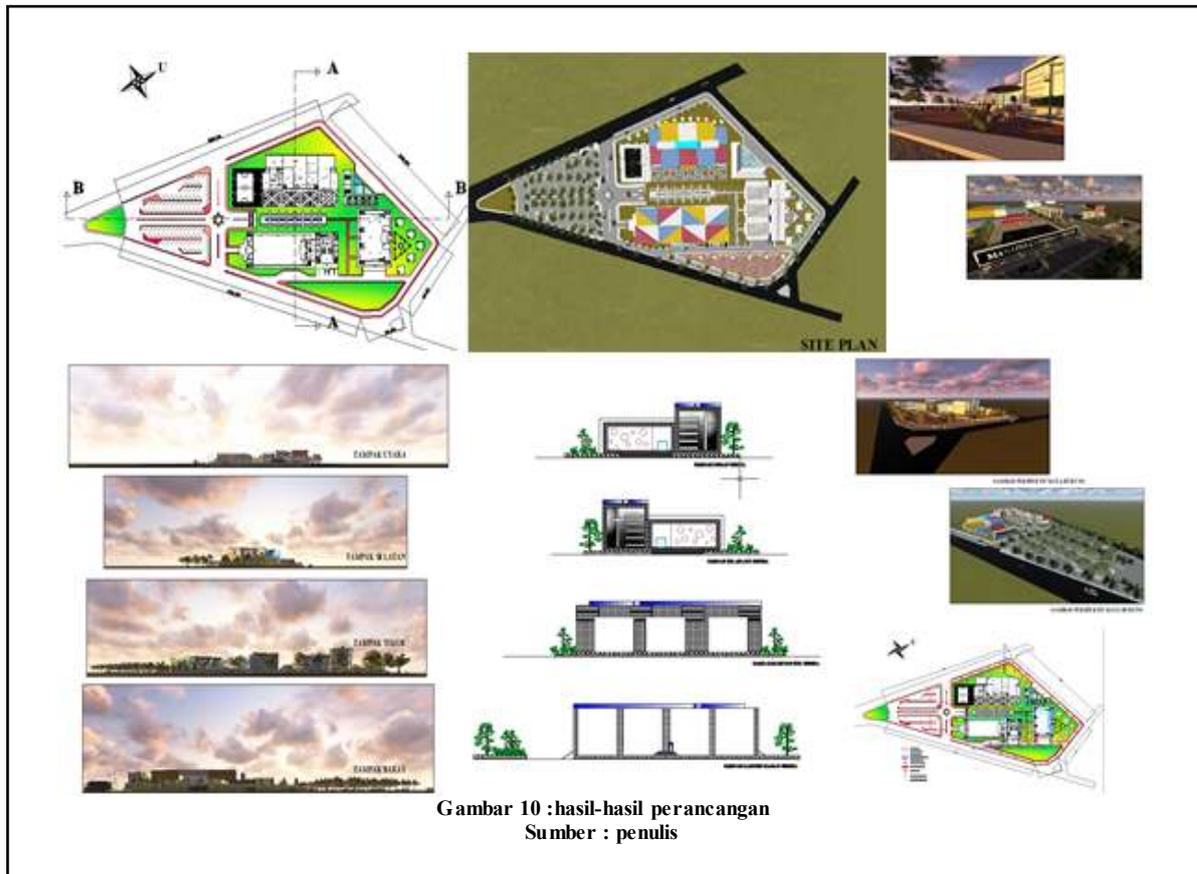


- Konsep Selubung Massa Bangunan

Untuk lebih memperjelas penerapan tema simbol-simbol Kristiani dalam perancangan objek ini maka pada beberapa bagian dinding tidak akan menggunakan lapisan Alucopan tetapi akan diganti dengan keramik mozaik atau kaca mozaik dengan gambar-gambar rohani tentang cerita-cerita dalam Alkitab, sehingga pengunjung bisa mendapatkan pengalaman spritual rohani ketika berkunjung. Berdasarkan kajian tema Arsitektur Symbolisme, Penekanan Simbol-simbol Kristiani dan Filosofi Oikumene yang sudah ditentukan, dimana tema ini yang mengarahkan objek perancangan untuk mengeksplorasi simbol-simbol Kristiani dan mengekspose simbol-simbol tersebut kedalam bangunan sehingga tema yang dimaksudkan akan tersampaikan dengan baik dan jelas, oleh sebab itu dalam pembahasan tentang selubung bangunan akan saling berkaitan erat dengan pembahasan tentang simbol-simbol Kristiani. Dalam penerapannya beberapa material dan permainan warna akan digunakan dalam perancangan, berikut penjelasan tentang material dan warna selubung bangunan

2. Hasil perancangan

Dari hasil Proses analisa tipologi, tema perancangan Arsitektur simbolisme dan data-data lingkungan lokasi dan tapak telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya. Dan dari hasil analisa tersebut, disimpulkan beberapa hasil penerapan tema yang sesuai dengan objek perancangan.



V. PENUTUP

Kebutuhan orang kristen akan fasilitas kerohanian merupakan kebutuhan yang sangat mendasar dan vital. Suatu tempat yang dapat memfasilitasi kebutuhan dasar kerohanian dengan setiap aktifitas dan kegiatannya yang bisa memberi dampak positif yang signifikan bagi masyarakat dan lingkungan disekitarnya. Konsep Arsitektur Simbolisme dengan Penekanan pada bentuk-bentuk Kristiani dan Filosofi Oikumene pada rancangan arsitektural bisa menjadi ikon baru bagi Kota Manado. Dimana dalam kajian tema ini arsitektur atau bangunan harus berfungsi sebagai fasilitas yang bisa memberi pengalaman spritual yang pribadi dengan Tuhan. Dalam hal ini juga diperlukan penyesuaian antara bentukan dengan unsur-unsur sifat objek sebagai bangunan religius.

VI. DAFTAR PUSTAKA

1. G. Broadbent, Richard Bunt, Charles Jencks, *Signs, Symbols, and Architecture*, PDF (2014)
2. *Gerakan Oikumene Dalam Agama Kristen*, PDF (2014)
3. Markus Zahnd. *Seri Strategi Arsitektur 4 : "Pendekatan dalam perancangan arsitektur"* Metode untuk menganalisis dan merancang arsitektur secara efektif,
4. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud. (1983)*
5. *Peran, Kesan, dan Pesan Bentuk-bentuk Arsitektur*, Dipl. Ing. Suwondo B. S. Djambatan (1982)
6. *Penuntun Simbol-Simbol Ibadah Kristen, Sebuah Ensiklopedia Dasar*, M.H Rambe (2004)
7. *Teori Semiotika*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, Eco, Umberto. (1976).
8. *Form, Idea and Architecture*, Egon Schimbeck
9. [http://id.wikipedia.org/wiki/Persekutuan Gereja-gereja Pentakosta Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Persekutuan_Gereja-gereja_Pentakosta_Indonesia) (20 Sep2014)
10. <http://pusatbahasa.diknas.go.id> (20 Sep2014)
11. [http://id.wikipedia.org/wiki/Kota Manado](http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Manado) (20 Sep2014)
12. <http://indoarch.wordpress.com/2009/09/15/arsitektur-simbolis/>(20 Sep2014)